

Weaving Global Meaning: The Role of Language and Literature in Interpreting History

Zazylah Alifaricha^{1✉}, Ziana Walida², Arbila Dwi Samara³, Ismi Zayyina Hilmiyah⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

✉ zazylahazza@gmail.com

Abstract:

In the midst of globalization and growing uncertainty in the contemporary world, language and literature serve as powerful tools for reconstructing and reinterpreting historical narratives through cross-cultural lenses. This paper examines how literary texts and linguistic expressions not only document historical events, but also reveal deeper dynamics of power, identity, and collective memory that shape societies across time and space. By adopting an interdisciplinary approach—drawing from literary theory, postcolonial studies, and historical analysis—this study emphasizes how world literature, particularly from postcolonial and marginalized contexts, offers alternative viewpoints that challenge dominant, often Eurocentric, historiographies. Such texts function as mediums of resistance, healing, and cultural negotiation, allowing suppressed voices to emerge and be acknowledged. Moreover, the role of language—its evolution, displacement, and politicization—further illustrates how historical narratives are continuously shaped and contested in global discourse. Through close readings of selected literary works and reflection on linguistic phenomena, this paper argues that history is not a fixed or singular account, but a dynamic and pluralistic construction, woven together by diverse human experiences, languages, and imaginations. Ultimately, the study highlights the importance of expanding our cultural and critical perspectives in order to foster greater empathy, understanding, and dialogue in an increasingly fragmented world.

Keywords: postcolonial literature; historical narrative; language and power

Abstrak:

Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya ketidakpastian dalam dunia kontemporer, bahasa dan sastra berperan sebagai alat yang kuat untuk merekonstruksi dan menafsirkan kembali narasi sejarah melalui lensa lintas budaya. Tulisan ini mengkaji bagaimana teks sastra dan ekspresi kebahasaan tidak hanya mendokumentasikan peristiwa sejarah, tetapi juga mengungkap dinamika yang lebih dalam terkait kekuasaan, identitas, dan memori kolektif yang membentuk masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner—yang mencakup teori sastra, kajian pascakolonial, dan analisis sejarah—studi ini menekankan bahwa sastra dunia, khususnya yang berasal dari konteks pascakolonial dan kelompok-kelompok terpinggirkan, menawarkan sudut pandang alternatif yang menantang historiografi dominan yang sering kali berpusat pada perspektif Eropa. Teks-teks tersebut berfungsi sebagai medium perlawanan, penyembuhan, dan negosiasi budaya, yang memungkinkan suara-suara yang tertekan untuk muncul dan diakui. Selain itu, peran bahasa—baik dalam evolusinya, pergeserannya, maupun politisasinya—menunjukkan bagaimana narasi sejarah terus dibentuk dan diperdebatkan dalam wacana global.

Melalui pembacaan kritis terhadap karya sastra pilihan dan refleksi atas fenomena kebahasaan, tulisan ini berargumen bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan konstruksi yang dinamis dan pluralistik, yang disulam dari pengalaman manusia, bahasa, dan imajinasi kolektif yang beragam. Pada akhirnya, studi ini menekankan pentingnya perluasan perspektif budaya dan kritis demi mendorong empati, pemahaman, dan dialog di dunia yang semakin terfragmentasi.

Kata kunci: sastra poskolonial; narasi sejarah; bahasa dan kekuasaan

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terhubung, pemahaman terhadap sejarah tidak lagi bersifat lokal atau nasional, tetapi global. Bahasa dan sastra memainkan peran penting dalam proses ini. Sebagai medium ekspresi dan refleksi, keduanya memungkinkan individu dan komunitas untuk menafsirkan ulang masa lalu berdasarkan konteks kontemporer dan lintas budaya. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya sebagai cermin peristiwa historis, melainkan juga sebagai instrumen kritis yang mampu menyuarakan narasi alternatif, khususnya dari kelompok yang termarjinalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder berupa buku teori, artikel ilmiah, serta karya sastra yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika untuk memahami teks sastra sebagai representasi sejarah, serta pendekatan poskolonial untuk menelaah bagaimana narasi-narasi dalam karya tersebut menantang wacana dominan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra sering kali menjadi ruang alternatif bagi ekspresi sejarah yang tidak tertampung dalam narasi resmi. Bahasa yang digunakan dalam sastra memiliki kekuatan simbolik dan ideologis dalam menyampaikan pengalaman sejarah dari sudut pandang kelompok yang terpinggirkan.

Karya sastra dari berbagai wilayah menunjukkan adanya persinggungan antara konteks lokal dan narasi global dalam memahami sejarah (contoh: *Things Fall Apart* oleh Chinua Achebe dan *Midnight's Children* oleh Salman Rushdie).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan sastra berfungsi sebagai alat untuk menyulam makna sejarah secara global. Dalam konteks hermeneutika, pembaca dan teks

saling memengaruhi dalam proses interpretasi. Sastra menciptakan ruang reflektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memungkinkan reinterpretasi sejarah berdasarkan horizon pemahaman yang berbeda-beda. Dari sisi poskolonial, penggunaan bahasa lokal dan narasi yang menentang struktur kekuasaan kolonial memperlihatkan dinamika pembentukan makna yang lebih beragam dan inklusif. Oleh karena itu, sastra tidak hanya menjadi refleksi masa lalu, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap dominasi narasi tunggal.

KESIMPULAN

Bahasa dan sastra bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jendela untuk memahami sejarah secara lebih luas dan mendalam. Dalam dunia global saat ini, keduanya berperan penting dalam menyulam makna-makna yang melintasi batas teritorial dan ideologis. Dengan pendekatan kritis, kita dapat menggunakan bahasa dan sastra sebagai sarana untuk menafsirkan sejarah tidak hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai narasi yang hidup dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- White, H. (1973). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Johns Hopkins University Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Continuum.
- Achebe, C. (1958). *Things Fall Apart*. Heinemann.
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" in *Marxism and the Interpretation of Culture*, ed. Nelson and Grossberg. University of Illinois Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1989). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*. Routledge.
- Rushdie, S. (1981). *Midnight's Children*. Jonathan Cape.